

# kadangkala

solo exhibition of  
kokok p. sancoko

8.4 — 13.5.2023

curated by  
grace samboh

## apakah anda punya waktu?

"kadangkala", judul yang dipilih kokok p. sancoko untuk pameran tunggalnya kali ini terdengar renyah, sederhana, dan ringan. apakah judul ini membantu anda untuk mengenali karya-karya kokok dalam pameran ini? tergantung seberapa banyak waktu yang hendak anda luangkan untuk karya-karya ini. judul-judul karya kokok dalam pameran ini harfiah. tanpa tedeng aling-aling. walau tak berarti anda akan dengan segera menemukan apa hubungannya si judul dengan sang karya, apalagi dengan senimannya. bahkan saya yang mengenal kokok, dan cukup mahfum dengan praktik artistiknya, tetap butuh 'tarik nafas' dulu baru menemukan 'hila!'. **lencangkiri, lencangkanan, datar..datar sekali.., enaknya bagaimana?**, dan rentetan angka fibonacci **1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34..**, misalnya. apa sih kotak-kotak yang dibuat kokok ini? apakah di balik kotak-kotak ini ada obyek, subyek, atau gambar apakah yang ditiban oleh kokok? untuk sederet karya yang barusan saya sebutkan, tidak ada gambar apapun di balik berlapis-lapis kotak-kotak kokok. lalu, mananya yang kiri, kanan, atau datar? pertanyaan yang terakhir ini bisa dijawab dengan relatif cepat: bidang yang bersandar ke kiri, bersandar kanan atau datar. lalu, kenapa dengan bidang-bidang ini?

## jejala<sup>(1)</sup>

sebelum menjawab pertanyaan barusan, saya perlu mundur sedikit. kokok belajar di jurusan desain ruang dalam (*interior design*). tak aneh kalau ia akrab betul dengan penggunaan jejala (atau jala-jala, atau *grid* dalam bahasa inggris) sebagai landasan utama dalam pekerjaannya. dalam ranah perancangan, baik bangunan (arsitektur) maupun ruang dalam, kotak-kotak yang dibuat kokok dikenal sebagai jejala. sederhananya, jejala adalah susunan kerangka yang dibangun atas garis mendatar (horizontal) dan garis ke bawah (vertikal) yang seragam dan terukur. keseragaman ukuran ini membuat kotak-kotak jadi dapat diandalkan dalam skala ukuran yang (umumnya) lebih besar. maka, jejala adalah alat bantu untuk menyusun atau mengatur objek pada tahap perencanaan di atas ruang gambar—yang datar atau dua dimensi. mengapa melukis alat bantu? bukankah alat bantu justru digunakan untuk melukis atau merancang karya (apapun medium atau wahananya)? menurut saya, kokok sedang (atau bahkan selalu?) menantang—atau setidaknya menggoda—hirarki tersebut: alat bantu bisa saja menjadi karya itu sendiri, bisa menjadi isi karya.

sedemikian banyak pelukis, pematung, dan perupa telah berlutat, bergulat, menolak, mempertanyakan, dan mengkritik medium kerjanya sendiri. sekilas pandang, tak heran kalau karya-karya jejala kokok seolah masuk dalam kategori pencarian dalam senarai barusan. apalagi didukung dengan pernyataannya, "pada dasarnya, melukis adalah mengukur bidang"<sup>(2)</sup> dalam runutan berpikir ini, perihal tantangan—atau godaan—atas hirarki dalam seni lukis tadi, kokok telah membawa jejala, si alat bantu, ke arena pergulatan medium seni lukis. dalam praktik kokok, jejala bukan semata alat bantu, tetapi merupakan waktra (*subject matter*). sungguh tak mudah buat saya menulis ini, sebab saya tidak percaya bahwa hirarki-hirarki ini relevan.<sup>(3)</sup>

## (mengukur) bidang

definisi bidang, sebagai sebuah 'tempat' di mana karya seni bisa hadir, yang sederhana namun membebaskan, dan dekat dengan praktik artistik kokok, saya rasa, pernah dimaktubkan wassily kandinsky. berikut parafrasa saya ke dalam bahasa indonesia: istilah **basic plane** bisa dipahami sebagai bidang bahan yang akan mewartahi isi sebuah karya seni. skema basic plane diikat oleh dua garis horizontal (yang dingin) dan dua garis vertikal (yang hangat). maka dari itu, bidang ini adalah sesuatu yang mandiri dari kenyataan lingkungan hidupnya. seturut karakterisasi yang horizontal dan yang vertikal, **sua mendasar dari basic plane tentu menjadi jernih**: dua elemen dingin dan dua elemen hangat akan mematok ketenangan, keheningan. dengan kata lain, suara **basic plane** ini objektif—bebas.<sup>(4)</sup>

saya ingin mencoba mengulik dua kata terakhir dalam pernyataan kokok mengenai melukis: **mengukur bidang**. umumnya, guna jejala adalah untuk merancang sesuatu dengan skala yang tepat. oleh karena itu, bidang di mana jejala hadir adalah batasan yang tak bisa ditawar dari sebuah perancangan. karena yang dilakukan kokok adalah melukis jejala, bukan menggunakan jejala untuk merancang sesuatu yang lain, maka bidang kehadiran jejala kokok adalah batasannya. pada titik ini, saya merasa harus 'tarik nafas' dulu sedikit dan mengucap berkali-kali dulu supaya meresap—seperti mantra. bidang adalah batasannya. bidang adalah batasannya. bidang adalah batasannya.

kalau bidang adalah batasannya, bukankah kokok menentukan sendiri bidangnya? dalam arti, ia sendiri yang menentukan ukuran dan bentuk si kanvas? sepenggal percakapan kokok, dari sepuluh tahun yang lalu, bisa membantu kita

untuk memahami bidang-bidang yang dibuatnya sendiri untuk kemudian diukurinya, dengan kata lain dilukisnya:

"sejak awal, saya tertarik untuk menjelajahi, memahami, menubuhkan 'bidang sebagai bahasa' bukan semata menggunakan bidang untuk menjelaskan gagasan, pikiran, atau rasa saya, tetapi menjadi bidang sebagian dari saya dan sebaliknya. sehingga, dia bisa mewakili saya tanpa saya perlu menjelaskan dirinya, atau apa yang sedang saya kerjakan, atau pendapat saya tentang sesuatu. cita-cita saya, 'bidang sebagai bahasa' menjadi mampu mewakili saya secara utuh sebagai sesuatu yang juga berjarak."<sup>(5)</sup>

mari kita kembali pada pertanyaan saya tadi. lalu, kenapa dengan bidang-bidang ini? **lencangkiri, lencangkanan, datar..datar sekali..**. dst. menandakan bagaimana bidang kanvas dipilih, ditentukan, dan dibuat kokok. kata "lencang" yang seperti akrab-akrab-asing ini adalah kosakata dari baris-berbaris yang, kala sd dahulu, sering diteriakkan pemanda upacara untuk merapikan barisan. "lencang depan, grak!" adalah permintaan untuk merentangkan tangan kanan lurus ke pundak orang di depan anda, gunanya untuk meratakan titik berdiri anda dengan orang yang berdiri paling depan—dan terus ke belakang. sementara, "lencang kanan, grak!" untuk merentangkan tangan kanan ke kanan untuk meratakan titik berdiri anda dengan orang lain yang sejajar dengan anda. kerapihan baris-berbaris adalah kedekatan bentuknya dengan kotak-kotak (tanpa garis) di mana manusia yang berbaris menjadi titik-titiknya. citra yang digunakan kokok untuk menentukan bidang lukisannya adalah jejala. kokok menggunakan citra jejala (yang abstrak) untuk membuat bidang dan mengisinya dengan jejala (yang konkret) menggunakan pensil dan cat minyak. dengan kata lain, ia melukis yang abstrak **dan** yang konkret.

bayang-bayang garis pensil yang samar di atas kanvas-kanvas kokok ini dihasilkan dari perulangan kerja membuat garis. pertama, kokok melapisi kanvasnya dengan cat minyak putih. sekian hari kemudian, setelah cat minyak tsb. kering, ia kemudian menggarisi bidangnya dengan pensil. setelah grafit pensil melekat pada cat minyaknya, ia mengisi kotak-kotak jejala lapisan pertama ini dengan

*double sounds of rest, which determine tranquil=objective sound of the Basic Plane.*  
Wassily Kandinsky, 1947. *Point and Line to Plane*. New York: Solomon R. Guggenheim Foundation, hlm. 115. (Diterjemahkan oleh Howard Dearstyne dan Hilla Rebay dari *Punkt und Linie zu Fläche*, yang disunting oleh Walter Gropius dan L. Moholy-Nagy dan diterbitkan oleh Bauhaus Books, 1926.)  
(5) Kokok, dalam diskusi bersama Yunizar, pada "Peristiwa Sebuah Kelas", sebuah perhelatan seni berlandaskan percakapan yang diselenggarakan oleh Forum Ceblang Ceblung di Sangkring Art Space, Yogyakarta, 9 Desember 2013 – 6 Januari 2014.

scan the qrcode to get  
the exhibition guide:



(1) Lihat Adjat Sakri, Mochtar Apin, Sanento Yuliman, G. Sidharta, dan A. Subarna (penyusun), 1985. *Daftar Istilah Seni Rupa*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung. Telah disalin oleh Hyphen—dan bisa diakses di <https://hyphenwebid/daftar-istilah-seni-rupa-2/>  
(2) Selain dalam berbagai percakapan menuju pameran ini, pernyataan Kokok ini juga sudah diluncurkannya sejak pameran tunggal pertamanya di Biasa Art Space, Bali, 2007. Lihat liputan pamerannya di sini [bit.ly/incomplete2007](https://bit.ly/incomplete2007)  
(3) Saya merasa perlu mengurainya dengan cara yang 'basic' ini karena pencarian Kokok ada di seputar perihal yang ia sebut

sebagai 'basic painting', sesuatu yang juga selalu disebutkan dalam bahasa Inggris dalam percakapan kami yang berbahasa Indonesia dengan logat Jawa.  
(4) *The term "Basic Plane" is understood to mean the material plane which is called upon to receive the content of the work of art. [...] The schematic Basic Plane is bounded by two horizontal and two vertical lines, and is thereby set off as an individual thing in the realm of its surroundings. After the horizontal and the vertical have been characterized, the basic sound of the Basic Plane must of itself become clear: two elements of cold rest and two elements of warm rest give two*

cat minyak putih. ya, ia ‘mewarnai’ setiap kotak jejalanya dengan cat minyak putih. beberapa hari setelahnya, ia mengulang kerja membuat garis-garis yang sekarang hadir sebagai citra gejala di atas karya-karyanya ini. setelah kali ketiga ia mengisi gejala-jejalanya dengan cat minyak putih, barulah ia mulai menggaris mengikuti kenyamanan tangannya. maksud saya, ia tidak lagi membangun gejala yang sempurna seperti yang bisa kita lihat di buku-buku matematika atau rancang bangun. ia bisa mengulang proses ini sampai empat atau lima kali. kepengulangan ini adalah langkah yang menurut kokok, layak dan mesti ditempuh, untuk menghadirkan bayang-bayang garis pensil yang sekarang hadir samar, seolah luwes, apa adanya, dan tanpa banyak upaya (*effortless*).

#### garis, (perihal) waktu

kandinsky mendefinisikan garis sebagai titik yang bergerak, karena ia bergerak, maka ia mengandung tegangan. pada karya-karya kokok, aspek gerak dalam definisi kandinsky masuk akal. namun, saya rasa, gerakan bukan tegangan bagi kokok. gerakan serta merta mengandung waktu. baik waktu yang diadakan atau diluapkan—atau dibuang, tergantung sudut pandang anda—untuk menghadirkan sang garis. bagaimana ia menggunakan waktu tersebut? kadang dalam rutinitas, kadang dalam keluwesan, kadang kala...

karya-karya kokok yang secara citraan segera bisa kita kenali—karena menghadirkan figur manusia dengan pendekatan gambar realistik—justu hadir dengan judul-judul angka. angka-angka ini mengindikasikan waktu—jam, waktu apa? “waktu aku tangkap layar (*screenshot*),” kata kokok. dalam sejarah seni, lukisan dikenal sebagai upaya merekam, membekukan waktu, momen, adegan. tangkaplayar rasanya senada, namun lebih cepat. lebih instan, lebih kekinian. benar bahwa tangkaplayar adalah aksi yang bisa dilakukan siapa saja yang memegang alatnya. namun, saya pikir, kokok bukan sedang menghindari segala bagasi sejarah lukisan yang datang dengan penggunaan kata “membekukan” atau “merekam”, ia justru sedang mengindikasikan metode berkaryanya.

dalam aksi tangkaplayar, ada setidaknya beberapa landasan: alatnya, situs/aplikasi yang dibuka, orangnya, dan waktunya. yang digunakan kokok sebagai penanda hanya yang terakhir. waktu aksi tangkaplayar dilakukan. persis seperti hampir semua penamaan dokumen hasil tangkaplayar yang dilakukan dalam beragam teknologi hari ini. lalu apa metodenya kokok? lukisan-lukisan berfigur yang bisa dengan segera kita bayangkan berasal dari foto, apapun konteksnya, ini ia pilih untuk menjadi alasan ia membuat garis-garis. garis yang tak tertata atau tak butuh rutinitas macam jejalanya. lihat saja, bagaimana lukisan-lukisan ini dengan mudah bisa kita identifikasi—perempuan berhijab yang menggunakan masker, laki-laki yang ketiduran di meja kafe, dst.—walaupun tak benar-benar

‘diselesaikan’ kokok. baik dari segi pewarnaan, maupun garis-garis blabarnya (*outline*). bila pada gejala-gejala kokok kita mengenali ketekunan, rutinitas, dan keinginan untuk terus bekerja, melukis—mengecat, membuat garis, mengisi warna, membuat garis, dst.—, pada lukisan-lukisan figur ini kita menemukan garis-garis kokok yang luwes, bermain, nakal, menggoda, tidak rutin—kalau bukan anti-rutin.

#### nah...

berapa banyak waktu yang anda punya hari ini? untuk berjalan-jalan dalam pameran ini? untuk melihat, merasakan, dan menikmati karya-karya kokok dalam pameran ini? di hadapan karya seni, apapun itu, tak jarang orang berkata, “aduh, saya nggak mengerti!” belakangan, saya rasa ungkapan yang lebih tepat jangan-jangan adalah, “aduh, saya nggak punya waktu [untuk bisa mengerti]” karya seni jadi mahal bukan karena nilai tukarnya dengan uang, tetapi karena ia butuh pelihatnya punya cukup waktu. cukup waktu untuk, setidaknya, mengenali ada apa saja dalam bidangnya dan bagaimana segala elemen di dalamnya terhubung. kalau masih punya waktu, bisa memikirkan bagaimana karya tersebut dipasang, bersebelahan dengan karya apa, apa hubungan kebersebelahan karya-karya tersebut, siapa (para) seniman yang membuatnya, pada zaman ruang atau dalam ruang hidup macam apa karya tersebut dibuat, dan seterusnya.

selamat menikmati “kadangkala”!

jakarta, 8 april 2023, 11:36 wib  
grace samboh

#### about the artist

formally trained as an interior designer at the isi yogyakarta (indonesia institute of the arts), kokok’s practice is characterized, on one hand, its consistently intense and rigorous experimentations within the traditions of painting as a practice, and on the other hand, creating connections between those traditions with the more immediate, lived experiences of his own surroundings. his paintings attempt to represent such lived experiences in their complex and nuanced nature, depicting images that are charged with emotional layers.

kokok was the finalist of the phillip morris award (2003) and art jakarta award (2006) and has exhibited widely both in solo and group since 2000, amongst others in the national portrait gallery, canberra; artjog; chang art gallery, beijing; whitespace-manila contemporary; sinsin fine arts, hong kong; nadi gallery, jakarta; biasa artspace, bali; jogja biennale and the national gallery of indonesia.

\*\*\*

#### about the curator

grace samboh (b. jakarta) is in search of what comprises a curatorial work within her surrounding scene. she jigs within the existing elements of the arts scene around her for she considers the claim that indonesia is lacking art infrastructure especially the state-owned or state run as something outdated. she believes that curating is about understanding and making at the same time. recent research and curatorial works of hers includes proses adalah ketika kita. (process is when we.), towards danarto’s biographical publication with danarto dkk and hyphen —; as if there is no sun, towards a biography and retrospective of kustiyah alongside with sriyani hudyonoto, kartika affandi, and siti ruliyati; “jakarta biennale 2021: esok”; “collecting entanglements and embodied histories” a joint venture between galeri nasional indonesia, maiiam contemporary art museum, singapore art museum, nationalgalerie – staatliche museen zu berlin, and goethe-institut (2021-2022).